37. Syekh Abu Muhammad al-Madani (ق)

Semoga Allah Mensucikan Ruhnya

Seorang insan Tuhan mabuk tanpa air,
Seorang insan Tuhan kenyang tanpa daging panggang.
Seorang insan Tuhan sangat bingung, hati pun gundah,
Seorang insan Tuhan tak butuh makanan maupun tidur.
Seorang insan Tuhan, ia adalah lautan tanpa batas,
Seorang insan Tuhan menghujani mutiara tanpa awan.
Seorang insan Tuhan tak kenal salah melainkan hanya kebenaran.
-Rumi

Berkahnya menjangkau semua orang di zamannya. Beliau adalah Seorang yang Istimewa (khas), pembawa Rahasia-Rahasia dari Sifat-Sifat Kenabian. Beliau duduk di atas Singgasana Bimbingan (*Irsyad*), menyebarkan ilmu lahir dan batin, khususnya yang bersumber dari Hadirat Ilahiah. Beliau adalah seorang guru besar dalam Thariqah ini. Beliau menonjol di antara orang-orang Arif. Beliau adalah Penolong bagi yang lemah. Beliau memiliki kekuatan karamah yang luar biasa, yang tampak di mana pun beliau berada.

Beliau dilahirkan di Kikunu, sebuah distrik di Ghunib, dalam wilayah Timurhansuro, Daghestan, pada tahun 1251 H./1835 M. Beliau berhijrah bersama keluarganya dari Daghestan pada tahun 1314 H./1896 M. ke kota Rashadiya, yang terletak di antara Bursa dan Istanbul.

Beliau adalah pewaris sejati dari rupa lahir Nabi ﷺ dan juga pewaris rohani beliau. Beliau sangat tampan, dan wajahnya mirip dengan Rasulullah ﷺ sebagaimana digambarkan dalam sirah (riwayat hidup Nabi). Beliau menulis sebuah kitab berjudul "*Ya Waladi*" ("Wahai Anakku"), mengikuti jejak Imam al-Ghazali yang menulis kitab "*Ayyuha-l-Walad*" ("Wahai Anak Muda").

Desa Kikunu, tempat beliau tumbuh besar, adalah tempat yang penuh spiritualitas. Penduduknya menjaga syariat dan semuanya mengikuti para Masyayikh. Sehari sebelum kelahirannya, Syekh Abu Ahmad as-Sughuri (ق) melewati desa itu dan berkata, "Dari desa ini akan lahir seorang anak yang bercahaya. Cahayanya akan memancar dari bumi hingga ke langit. Beliau akan menjadi seorang wali agung." Beliau sedang meramalkan kelahiran dan derajat tinggi Sayyidina Abu Muhammad al-Madani (ق).

Daghestan pada masanya dikenal sebagai “Tanah Para Wali.” Di masa mudanya, terdapat dua Syekh agung yang tinggal di sana: Syekh Muhammad Effendi al-Yaraghi (ق) dan Sayyid Jamaluddin al-Ghumuqi (ق).

Beliau menerima kekuatan bimbingan dalam enam thariqah: Qadiri, Rifa’i, Syadzili, Chishti, Khalwati, dan Naqsybandi. Beliau dikenal sebagai Syekh dalam keenam thariqah tersebut.

Di Antara Karamahnya

Suatu ketika, sebelum Syekh Muhammad al-Madani (ق) menerima Thariqah Naqsybandiyah, Haji Nuri dan Haji Murtaza melewati desanya dan berkata kepadanya, “Kami hendak mengunjungi Ahmad as-Sughuri (ق) untuk mengambil bai‘at darinya. Apakah engkau ingin ikut bersama kami?” Beliau menjawab, “Ya,” dan ketiganya pun berniat untuk mengambil thariqah dari Sayyidina Ahmad as-Sughuri (ق).

Sayyidina Ahmad as-Sughuri (ق) memberi mereka nasihat, lalu memanggil Abu Muhammad al-Madani (ق), memberinya bai‘at dalam Thariqah Naqsybandiyah, dan menanamkan dzikir di lisannya. Namun, beliau tidak memberikan apa pun kepada Haji Murtaza dan Haji Nuri. Kepada mereka beliau berkata, “Aku telah memberikan rahasia kepada Abu Muhammad al-Madani (ق). Kalian tidak perlu mengambil rahasia itu langsung dariku. Ambillah darinya. Siapa pun yang ingin mengambil thariqah dariku, hendaklah mengambilnya melalui Abu Muhammad al-Madani (ق).”

Mereka merasa keberatan dalam hati, dan berkata dalam batin, “Mengapa Ahmad as-Sughuri (ق) menjadikan Abu Muhammad al-Madani (ق) sebagai perantara antara kami?”

Suatu hari, desa mereka dilanda kekeringan. Penduduk desa meminta mereka untuk singgah ke desa Abu Muhammad al-Madani (ق) guna memintanya berdoa kepada Allah agar menurunkan hujan. Dalam perjalanan menuju rumah beliau, mereka saling berkata, “Sekarang kita akan tahu apakah dia benar-benar seorang wali, dan mengapa Sayyidina Ahmad as-Sughuri (ق) menempatkannya di atas kita.”

Di tengah perjalanan, mereka melewati sebuah rumah dan melihat seorang wanita yang sangat cantik di dalamnya. Mereka begitu terpikat oleh kecantikannya hingga berdiri lama memandanginya. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di rumah Abu Muhammad al-Madani (ق) dan mengetuk pintu.

Dari dalam rumah, beliau bertanya, “Siapa di depan pintu?” Mereka saling berbisik, “Bagaimana mungkin dia seorang Syekh kalau bahkan tidak tahu siapa yang datang?” Mereka mengetuk lagi, tapi tak ada jawaban. Kemudian terdengar suaranya dari balik pintu,

“Haji Murtaza dan Haji Nuri, mudah bagi seseorang menjadi syekh dan pembimbing tanpa mengetahui siapa yang ada di balik pintu. Tetapi sangat sulit bagi seseorang menjadi syekh dan pembimbing yang mengikuti hawa nafsunya, memandang wanita telanjang dengan cara yang tidak dibenarkan.” Beliau menambahkan, “Aku tidak bisa mengizinkan kalian masuk ke dalam rumahku.”

Karena terburu-buru meninggalkan tempat itu, mereka lupa menyampaikan maksud kedatangan mereka, yaitu untuk memintanya berdoa agar turun hujan. Namun lima menit kemudian, beliau keluar berlari mengejar mereka dan berkata, “Adapun tujuan kalian datang ke sini, maka begitu kalian sampai di desa, hujan akan turun.” Dan benar saja, saat mereka tiba di desa, awan berkumpul dan hujan pun turun dengan deras.

Jihadnya

Orang-orang Rusia sangat takut kepadanya dan kepada kekuatan karamahnya, sampai-sampai mereka membawanya ke Siberia dengan niat untuk membunuhnya. Namun, beliau mampu membebaskan diri dan melarikan diri ke Turki. Penduduk Daghestan sangat mengenang betapa gigihnya beliau melawan Rusia, baik secara fisik maupun secara spiritual. Bahkan orang-orang Rusia sendiri kerap membicarakan keberanian dan karamah-karamahnya. Banyak peristiwa tentang dirinya yang justru dicatat oleh musuh-musuhnya.

Suatu ketika beliau sedang berperang melawan pasukan Rusia, hingga akhirnya mereka datang dengan kekuatan yang sangat besar. Beliau melarikan diri ke sebuah rumah, dan tidak ada yang mengetahui bahwa beliau bersembunyi di sana. Seorang wanita melihatnya dari atap rumahnya, lalu memberi tahu tentara Rusia, “Muhammad al-Madani ada di rumah itu.” Mereka pun datang untuk menangkapnya. Mereka mendapati rumah tempat beliau bersembunyi itu dikelilingi oleh rumput hijau karena keberkahan dari kehadirannya, meskipun saat itu musim panas dan tidak ada tumbuhan hijau sama sekali di tempat lain. Berkat informasi dari wanita itu, mereka berhasil menangkapnya. Namun, pada malam itu juga wanita tersebut jatuh sakit parah, dan keesokan harinya ia meninggal dunia. Sebagaimana Allah Yang Maha Tinggi telah mewahyukan kepada Nabi ﷺ dalam Hadits Qudsi, “Barang siapa memusuhi

wali-Ku, maka Aku akan menyatakan perang kepadanya."

Mereka kemudian menempatkannya dalam tahanan rumah dan mengizinkannya pergi ke restoran terdekat untuk makan. Namun, beliau menolak makan di restoran mereka dan tidak pernah menyentuh makanan mereka. Beliau berkata, "Kalian adalah musuhku, dan aku tidak akan pernah makan makanan kalian." Beliau tidak makan makanan mereka selama berbulan-bulan, dan mereka tidak tahu bagaimana beliau bisa bertahan hidup. Akhirnya, seseorang datang dari Negara Sartar dan berkata kepada gubernur, "Jika dia tidak mau makan makanan kalian, serahkan dia kepadaku. Aku akan membawanya ke negeriku untuk merawatnya." Maka mereka pun mengirimnya ke sana.

Ada seorang pemuda dari Kikunu yang sedang menuntut ilmu di Bukhara dan telah bertunangan dengan seorang gadis dari Sartar. Ia sedang belajar ilmu syarī'ah. Ia telah pergi cukup lama dan belum juga kembali. Sementara itu, tunangannya memutuskan untuk menikah dengan orang lain. Kabar ini sampai ke Bukhara dan didengar oleh pemuda itu. Ia sangat terpukul. Malam itu, sebelum tertidur, ia mendengar sebuah suara berkata, "Kembalilah ke Sartar. Kembalilah ke Sartar." Suara itu terdengar lagi pada malam berikutnya, dan bahkan siang harinya. Ia pun memutuskan untuk pulang. Perjalanan yang ia tempuh sangat panjang, hampir mencapai Moskow, untuk tiba di Sartar. Ia terus berjalan dan berjalan hingga akhirnya sampai di desa itu.

Sesampainya di sana, ia melihat penduduk berkumpul sambil membawa makanan. Mereka berkata, "Seorang Syekh agung telah datang ke Sartar dari Kikunu. Beliau menyembuhkan orang-orang dan memberi makan kaum fakir. Kami semua sangat tertarik oleh kekuatan spiritualnya hingga menjadi murid-muridnya. Mari ikut bersama kami menemui beliau." Ia pun pergi bersama mereka. Penduduk desa lalu berkata kepada sang Syekh, yakni Sayyidina Abu Muhammad al-Madani (ق), "Engkau mungkin akan diambil oleh Rusia. Tolong tinggalkan seseorang di sini yang mendapat izin darimu untuk membimbing kami dalam thariqah." Ketika pemuda itu tiba di rumah sang Syekh, Syekh berkata kepadanya dengan suara yang sama seperti yang ia dengar di Bukhara, "Wahai anakku, engkau telah mendengar pesan kami, engkau telah mendengar suara kami. Datanglah! Engkau akan menjadi wakilku, dan engkau akan mengajarkan kepada mereka apa yang mereka butuhkan dalam hal spiritualitas dan kewajiban agama. Dan engkau akan menikahi tunanganmu." Pemuda itu sangat gembira. Ia pun mengambil bai'at dari sang Syekh dalam Thariqah Naqsybandiyah dan juga lima thariqah lainnya. Syekh Abu Muhammad al-Madani (ق) sendiri yang menikahkannya dengan tunangannya.

Ini adalah karunia luar biasa bagi kota Sartar dari Abu Muhammad al-Madani (ق). Tapi ini juga merupakan isyarat bahwa masa beliau di Sartar akan segera berakhir. Keesokan harinya, tentara Rusia datang dan membawanya ke Siberia.
Beliau dikurung dalam penjara dengan keamanan tinggi. Meski dikunci di dalam kamar, para penjaga sering kali menemukan beliau sedang berada di halaman—dalam keadaan sedang shalat, duduk, atau membaca. Mereka terkejut dan mengembalikannya ke dalam sel. Namun, beberapa jam kemudian, mereka kembali menemukannya di luar. Akhirnya, mereka merantainya ke dinding. Tetapi tetap saja, mereka mendapati beliau berada di luar sel, sedang berjalan bersama seseorang. Beliau kemudian berkata, "Aku sedang berjalan bersama Sayyidina Khidr (as)." Mereka kembali merantainya, tetapi tetap saja beliau muncul di luar sel.

Karena sangat kesal, mereka menulis surat ke Moskow untuk meminta nasihat tentang cara menahan beliau. Moskow menjawab, "Masukkan dia ke penjara bawah tanah yang sangat dalam." Mereka mencoba melakukannya, tapi tidak peduli seberapa dalam mereka memenjarakannya, beliau selalu ditemukan di luar sel. Akhirnya, karena sudah sangat jengkel dengan karamah beliau, mereka membiarkannya bebas bergerak di dalam wilayah Rusia. Namun, niat beliau adalah melarikan diri ke Turki.

Ketika mereka membebaskannya di Siberia, beliau melihat seorang perwira dan berkata kepadanya, "Anakku, aku akan bertemu denganmu di Istanbul, Turki. Kita akan bertemu di sana." Kemudian, pemuda itu merasa jenuh bertugas di Angkatan Darat Rusia dan membelot. Bersama keluarganya, ia melarikan diri ke Turki dan akhirnya sampai di Istanbul. Di sana, ia bertemu dengan Syekh Abu Muhammad al-Madani (ق), sebagaimana telah dikabarkan sebelumnya oleh sang Syekh.

Syekh Muhammad al-Madani (ق) memutuskan untuk singgah di tanah kelahirannya di Kaukasus guna mengunjungi orang tua dan keluarganya dalam perjalanan menuju Turki. Sehari sebelum beliau tiba, beliau menampakkan diri dalam mimpi adiknya dan memberitahunya bahwa ia akan datang. Keesokan harinya, sang adik berkata kepada ibunya, "Wahai Ibu, tambahlah sedikit makanan, karena saudaraku akan datang hari ini." Ibunya berkata, "Apa yang kau katakan? Tidak ada seorang pun yang tahu apakah dia masih hidup di Siberia, dan kau mengatakan dia akan datang ke sini?" Saat itu juga terdengar ketukan di pintu, dan Syekh Muhammad al-Madani (ق) pun muncul. Ketika sedang makan bersama keluarganya, beliau berkata kepada mereka, "Aku harus segera pergi, karena ada kapal yang menunggu untuk membawaku ke Trabzon melalui Laut Hitam." Mereka berkata dengan heran, "Kita ini di Kaukasus, dan engkau bicara soal Trabzon?"

Syekh Muhammad al-Madani (ق) menuju ke pesisir di sisi Rusia dari Laut Hitam. Ketika beliau tiba di sana, kapal yang beliau harapkan telah menunggunya untuk membawanya ke Turki. Beliau mendatangi kapten kapal dan berkata, "Bawalah aku ke Turki dengan kapalmu." Sang kapten menjawab, "Sudah dua puluh hari aku mencoba berangkat, tetapi kapal ini tidak berjalan dengan baik." Beliau berkata, "Sekarang kapal itu akan berjalan. Ambillah uang ini sebagai ongkos perjalananku dan bawalah aku ke Turki." Sang kapten menerimanya dan menempatkannya dekat ruang mesin. Kemudian sang kapten tidur sementara awak kapal menjalankan kapal. Dalam tidurnya, kapten bermimpi bahwa mesin kapal berubah menjadi bentuk sang Syekh, dan kapal itu tumbuh sayap dan terbang, lalu mendarat di Trabzon. Ia terbangun dan segera berlari ke luar. Para awak kapal berkata kepadanya, "Kita sudah sampai di Trabzon." Ia pun berlari ke kamar sang Syekh, dan Syekh bertanya kepadanya, "Apakah kita sudah tiba?" Ia menjawab, "Ya, wahai Syekhku, aku datang ingin memberitahumu bahwa aku ingin mengambil bai'at darimu. Perjalanan ini biasanya memakan waktu tiga hari, dan kita telah sampai hanya dalam satu hari." Ia pun mengambil bai'at dari beliau dalam Thariqah Naqsybandiyah dan lima thariqah lainnya.

Syekh turun dari kapal dan pergi ke sebuah kedai kopi. Di kedai kopi itu, beliau melihat seorang tahanan yang pernah bersamanya di Siberia, bernama Muhammad at-Tawil. Muhammad at-Tawil berkata, "Alhamdulillah, wahai Syekhku, engkau telah tiba dengan selamat. Engkau akan menjadi tamu di rumahku." Ketika Sultan Abdul Hamid mendengar bahwa Syekh Muhammad al-Madani (ق) telah tiba dengan selamat di Trabzon, beliau mengirimkan sebuah kapal untuk membawanya dari Trabzon ke Istanbul. Sementara itu, Syekh tinggal sebagai tamu di rumah Muhammad at-Tawil. Selama Syekh Abu Muhammad al-Madani (ق) menjadi tamu di rumahnya, setiap hari Muhammad at-Tawil menemukan dua keping koin emas di bawah bantalnya. Ia sangat heran hingga, setelah lima hari, ia datang kepada Syekh dan bertanya. Syekh berkata, "Selama aku tinggal di sini dan selama engkau menjaga rahasia ini, engkau akan terus menemukan koin-koin itu di bawah bantalmu setiap hari. Jika engkau tidak memberitahukan kepada siapa pun, koin-koin itu akan terus datang."

Suatu hari, beberapa waktu setelah Syekh pergi ke Istanbul, istri Muhammad at-Tawil sedang membersihkan tempat tidur dan menemukan dua keping koin. Ia mulai ribut, bertanya dari mana suaminya mendapatkan koin-koin itu. Akhirnya, ia memberitahunya bahwa itu adalah barakah dari Syekh. Seketika itu juga, sang istri pergi dan menceritakannya kepada para tetangga. Begitu cerita itu tersebar, karamah tersebut pun berhenti.

Peristiwa itu terjadi pada tahun 1308 H /1890 M. Namun kisah tersebut tidak pernah

diceritakan sampai putra Sayyidina Muhammad al-Madani (ق) berkunjung ke rumah sahabat ayahnya, Muhammad at-Tawil, beberapa waktu setelah wafatnya sang ayah. Saat itu, Muhammad at-Tawil menceritakan kisah tersebut kepadanya dan menunjukkan keping-keping koin yang dahulu ia terima secara ajaib.

Sultan Abdul Hamid, Sultan Kekhalifahan Utsmaniyah, adalah seorang pengikut Thariqah Naqsybandiyah, dan beliau mengambil bai'at dari Syekh Muhammad al-Madani (ق). Sultan memberinya kebebasan untuk memilih sebidang tanah mana pun di Istanbul untuk membangun sebuah zawiyah bagi Thariqah dan rumah untuk dirinya. Namun beliau menjawab, "Pilihan itu bukan urusan kita, melainkan urusan Hadirat Ilahi." Maka beliau menunggu hingga keesokan harinya, dan Sultan Abdul Hamid datang dengan penuh semangat untuk mendengar jawabannya. Syekh Muhammad al-Madani (ق) berkata kepadanya, "Wahai anakku, Allah telah menunjuki aku pada suatu tempat dari mana Thariqah Naqsybandiyah akan berkembang. Di sanalah para pengikut tulus dari Daghestan akan berada, dan di sanalah Thariqah Naqsybandiyah akan tumbuh, serta di sanalah keponakanku akan menerima wewenang Thariqah." Sang Sultan pun berkata, "Apa pun yang telah engkau putuskan, aku akan menaati keputusanmu."

Keesokan harinya, Abu Muhammad al-Madani (ق) berkata kepada Sultan, "Kirimlah aku ke Yalova. Antara Yalova dan Bursa adalah tempat yang kutuju." Sultan pun mengatur sebuah kereta kuda untuk membawanya ke mana pun beliau ingin pergi. Ketika beliau sampai di daerah Yalova, beliau membiarkan kuda-kuda itu berjalan sesuka mereka. Mereka berhenti di suatu tempat dekat Orhangazi. Di sana, di tengah hutan, beliau membangun rumah pertama dari kayu. Tak lama kemudian, 680 rumah telah berdiri di hutan itu. Tempat itu kemudian dinamakan Rashadiya, diambil dari nama Sultan Rashad, dan kini dikenal sebagai Gunekoy.

Semua pendatang yang datang dari Siberia dan dari Kaukasus pindah ke desa tersebut, tempat di mana Syekh Muhammad al-Madani (ق), juga Syekh Syarafuddin (ق) dan Syekh `Abdullah (ق) berada. Suatu ketika, orang-orang datang mengadu kepada Syekh Muhammad al-Madani (ق), "Bagaimana kami akan makan? Tidak ada apa-apa di sini." Beliau menghentakkan kakinya ke tanah, dan di tempat beliau menghentakkan kaki ditemukan tambang tanah liat dan bijih besi. Pada saat yang sama, sebuah pohon tumbang. Dengan tanda-tanda ini, beliau menunjukkan kepada mereka bahwa mereka akan mencari penghidupan melalui pertambangan tanah liat dan besi, serta memanen kayu. Tak lama kemudian, telah berdiri 750 rumah, dua masjid, dan satu sekolah yang memiliki enam belas ruangan untuk pendidikan anak-anak.

Beberapa tahun kemudian, saat terjadi Perang Balkan, pasukan Yunani dan Serbia yang sedang memerangi Turki datang ke desa ini. Banyak rumah dihancurkan dan banyak penduduk melarikan diri. Setelah serangan itu, hanya tersisa 220 rumah. Namun, tidak ada yang terjadi pada masjid, dan seluruh shalat tetap terus dilaksanakan.

Di desa itu tidak ditemukan keburukan atau kerusakan. Tidak ada minuman keras, tidak ada perjudian, tidak ada kemaksiatan. Sejak kecil, setiap orang dibesarkan dengan berdzikir. Itu adalah sepotong surga. Semua orang hidup dalam harmoni, berdzikir setiap malam. Itu adalah desa ideal dan kota ideal. Itulah sebabnya Syekh pernah berkata kepada Sultan Abdul Hamid, "Cahaya akan memancar dari desa itu."

Desa itu dipenuhi berkah. Mereka tidak membutuhkan pasokan dari luar. Kayu tersedia untuk dibakar saat cuaca dingin. Mereka memiliki hewan ternak sendiri dan menanam makanan mereka sendiri. Setiap gerakan dan perbuatan penduduk desa disertai dengan dzikir. Para ibu menyusui anak-anak mereka sambil berdzikir. Para lelaki bekerja dengan iringan dzikir. Seluruh desa dipenuhi dengan dzikir. Begitulah cara Syekh Abu Muhammad al-Madani (ق), Syekh Syarafuddin (ق), dan kemudian Syekh `Abdullah ad-Daghestani (ق) membina penduduk desa. Desa itu kemudian dikenal di seluruh Turki sebagai "Desa Dzikir."

Saat itu Turki sedang terlibat dalam Perang Balkan. Suatu ketika, tetangga Syekh Muhammad al-Madani (ق), Hasan Muhammad al-Effendi, datang kepadanya dan berkata, "Aku ingin pergi berperang dan mati sebagai syahid." Beliau berkata kepadanya, "Tidak perlu engkau keluar desa untuk menjadi syahid. Engkau akan menjadi syahid di sini."

Tak lama kemudian, pasukan Yunani dan Serbia mendekati desa. Mereka menembakkan senjata ke arah desa, dan dalam salah satu serangan itu Hasan Muhammad al-Effendi tertembak dan gugur. Ia wafat sebagai syahid, sebagaimana yang ia harapkan dan sebagaimana telah dikabarkan oleh sang Syekh.

Syekh Abu Muhammad (q) telah menikah selama bertahun-tahun dan semua anaknya adalah perempuan. Beliau tidak memiliki anak laki-laki. Suatu hari, beliau berkata kepada orang-orang, "Aku melihat bahwa tiga anak laki-laki akan datang kepadaku." Orang-orang sangat terkejut, karena istrinya sudah tua dan telah melewati masa subur. Tak lama setelah itu, istrinya jatuh sakit dan wafat. Kemudian beliau menikah lagi, dan dari istri barunya, ia dikaruniai tiga orang anak laki-laki.

Suatu ketika, pada malam ke-27 Ramadhan, malam Lailatul Qadar, beliau memimpin

dzikir bersama seluruh penduduk desa. Beliau berkata, “Semua orang sedang berdzikir. Seluruh hewan pun berdzikir bersama kita. Cacing-cacing pun berdzikir bersama kita. Burung-burung berdzikir. Setiap makhluk di desa ini berdzikir bersama kita, kecuali satu hewan yang terpisah dari ayahnya dan sedang dalam kesedihan. Allah tidak ridha. Nabi ﷺ tidak ridha. Para wali pun tidak ridha. Dan semua ini hanya karena gurauan anak-anak!”

Lalu beliau berkata kepada pemilik rumah tempat dzikir itu dilaksanakan, “Pergilah kepada anakmu dan tanyakan apa yang ia simpan di dalam kotak.” Ia pun pergi kepada anaknya dan bertanya, “Apa yang kau simpan di dalam kotak? Hewan apa yang kau tangkap?” Anak itu bingung dan menjawab, “Kotak apa? Aku hanya punya kotak korek api kecil, dan di dalamnya aku masukkan seekor cacing kecil.” Lalu dikatakan kepadanya, “Ambillah cacing itu dan kembalikan ke tanah.”

Dari kejadian itu, penduduk desa memahami dan mendidik anak-anak mereka dengan pemahaman bahwa menyakiti makhluk apa pun, sekecil apa pun, akan menyebabkan ketidaksenangan dan kemurkaan dari Allah, dari Nabi ﷺ, dan dari para wali. Karena pengajaran yang sedalam itu, desa tersebut menjadi bersih dan suci dari segala perbuatan salah.

Beliau wafat pada hari Ahad, tanggal 3 Rabi‘ul Awwal 1331 H / 1913 M. Beliau dimakamkan di Rashadiya (Guneköy), dan makamnya masih diziarahi hingga hari ini oleh komunitas Daghestan, khususnya oleh keluarga Syekh Syamil (ق).

Beliau mewariskan *sirr* (rahasia spiritual) dari lima thariqah yang beliau pegang, dan memberikan ijazah dalam thariqah-thariqah tersebut kepada keponakannya, Syekh Syarafuddin Daghestani (ق), beserta apa yang telah disampaikan kepadanya oleh Syekh Abu Ahmad as-Sughuri (ق) dari rahasia Thariqah Naqsybandiyah.

http://www.naqshbandi.org/golden-chain/the-chain/abu-muhammad-al-madani-qaddasa-l-lahu-sirrah/